

PERAN GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SISWA UNTUK MENCEGAH PERILAKU CYBERBULLYING DI MTS MUHZIRAH GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR

Muh. Awal¹, Nurul Aulia Warahmah², Nur Ain Syafikah³, Rahmat⁴

^{1,2,3,4}PAI, FAI, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹awalmu619@gmail.com, ²warahmahaulia@gmail.com,

³syafiqah.6250@gmail.com, ⁴mr.mat01123@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' moral character (akhlakul karimah) as an effort to prevent cyberbullying behavior at MTs Muhzirah Galesong Selatan, Takalar Regency. This study employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with the PAI teacher, the headmaster, homeroom teachers, and students, as well as documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while the validity of the findings was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that PAI teachers foster students' moral character through exemplary behavior, habituation of Islamic values, guidance and counseling, and the integration of digital ethics into classroom learning. Preventive efforts against cyberbullying are carried out by instilling honesty, empathy, mutual respect, and awareness of ethical behavior in digital communication through religious activities and personal guidance. Supporting factors include cooperation between teachers, parents, and school policies, while the main obstacles are limited supervision of students' online activities outside school and the rapid development of digital platforms. The study concludes that the role of PAI teachers contributes significantly to strengthening students' moral character and reducing cyberbullying behavior in the school environment.

Keywords: PAI teacher, akhlakul karimah, cyberbullying, character education, digital ethics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa sebagai upaya mencegah perilaku cyberbullying di MTs Muhzirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap guru PAI, kepala madrasah, wali kelas, dan peserta didik, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru

PAI membina akhlakul karimah siswa melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai keislaman, pemberian nasihat dan bimbingan, serta pengintegrasian materi etika digital dalam pembelajaran. Upaya pencegahan cyberbullying dilakukan dengan menanamkan nilai kejujuran, empati, saling menghargai, serta etika bermedia sosial melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan personal. Faktor pendukung meliputi kerja sama antara guru, orang tua, dan kebijakan madrasah, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan pengawasan terhadap aktivitas media sosial siswa di luar sekolah serta pesatnya perkembangan platform digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah siswa sehingga mampu mencegah kecenderungan perilaku cyberbullying di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: guru PAI, akhlakul karimah, cyberbullying, pendidikan karakter, etika digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai proses pembinaan akhlakul karimah. Pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang diarahkan untuk melahirkan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pelaksanaannya, guru PAI memegang peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat

besar terhadap pola interaksi sosial peserta didik. Penggunaan media sosial yang semakin luas memberikan banyak manfaat dalam proses komunikasi dan pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, maupun platform komunikasi lainnya, dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau mengintimidasi orang lain. Dampak perilaku tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis korban, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan diri, prestasi belajar, serta kualitas hubungan sosial antarpeserta didik.

Fenomena cyberbullying menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan karena sebagian besar interaksi peserta didik saat ini berlangsung di ruang digital. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan karakter yang mampu membentuk kesadaran peserta didik agar menggunakan teknologi secara bijaksana. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting karena nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia, termasuk dalam penggunaan media digital.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Muhzirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik telah menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, masih ditemukan perilaku yang mengarah pada cyberbullying, seperti saling mengejek melalui kolom komentar, memberikan julukan yang tidak pantas, mengucilkan teman dalam grup percakapan, serta menyebarkan

informasi tanpa izin. Kondisi tersebut mendorong guru PAI untuk melakukan berbagai upaya pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran, pembiasaan keagamaan, pemberian nasihat, dan keteladanan agar peserta didik mampu menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Akhlakul karimah dalam Islam mencakup sikap jujur, amanah, santun, saling menghormati, kasih sayang, serta menjaga kehormatan orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Pembinaan akhlak yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat menjadi benteng moral dalam mencegah berbagai bentuk penyimpangan perilaku, termasuk cyberbullying.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan bimbingan keagamaan. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam

mampu mengurangi perilaku menyimpang peserta didik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru PAI dalam membina akhlakul karimah sebagai strategi pencegahan cyberbullying pada jenjang madrasah tsanawiyah, khususnya di MTs Muhzirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku cyberbullying yang terjadi di kalangan siswa, menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah sebagai upaya pencegahan cyberbullying, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembinaan karakter peserta didik di era digital, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru, kepala madrasah, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang program

pencegahan cyberbullying yang berbasis nilai-nilai keislaman.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif** melalui pendekatan **studi kasus**. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlakul karimah siswa sebagai upaya mencegah perilaku *cyberbullying* di MTs Muhzirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan kondisi alamiah serta pengalaman para informan yang terlibat secara langsung dalam proses pembinaan akhlak di lingkungan madrasah.

Penelitian dilaksanakan di **MTs Muhzirah Galesong Selatan, Kabupaten Takalar**. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan beberapa siswa yang dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang

berkaitan dengan pembinaan akhlakul karimah serta pencegahan perilaku *cyberbullying*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi**, **wawancara mendalam**, dan **dokumentasi**. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan, serta interaksi peserta didik di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai peran guru PAI, bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil madrasah, program kegiatan keagamaan, data peserta didik, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **peneliti sendiri (human instrument)** yang didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, serta catatan lapangan. Peneliti berperan secara langsung dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan

menginterpretasikan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Analisis data menggunakan model interaktif **Miles dan Huberman** yang meliputi tiga tahapan, yaitu **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan atau verifikasi**. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh data yang jenuh dan menghasilkan temuan penelitian yang kredibel.

Keabsahan data diuji melalui **triangulasi sumber** dan **triangulasi teknik**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru PAI, wali kelas, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi sehingga mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah siswa untuk mencegah perilaku

cyberbullying di MTs Muhzirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTs Muhzirah merupakan salah satu madrasah tsanawiyah yang berada di Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar. Madrasah ini menyelenggarakan pendidikan formal yang memadukan pembelajaran umum dengan penguatan pendidikan agama Islam sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Selain proses pembelajaran di kelas, madrasah juga melaksanakan berbagai program keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan pembiasaan membaca doa sebelum serta sesudah pembelajaran. Program-program tersebut menjadi bagian dari upaya pembinaan akhlakul karimah yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Muhzirah menempatkan pembinaan karakter sebagai salah satu prioritas utama. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing,

mengarahkan, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Kondisi tersebut menjadi landasan penting dalam upaya mencegah perilaku *cyberbullying* di lingkungan madrasah.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Cyberbullying di Kalangan Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik, diketahui bahwa perilaku *cyberbullying* di MTs Muhzirah Galesong Selatan masih ditemukan meskipun dalam kategori ringan. Bentuk perilaku yang paling sering terjadi meliputi saling mengejek melalui media sosial, memberikan komentar yang tidak pantas, mengirimkan pesan yang bernada menghina, mengucilkan teman dari grup percakapan, serta menyebarkan foto atau informasi tanpa persetujuan pemiliknya.

Menurut informan, tindakan tersebut umumnya berawal dari candaan antarteman yang kemudian berkembang menjadi konflik di media sosial. Sebagian peserta didik belum

sepenuhnya menyadari bahwa perilaku tersebut dapat memberikan dampak psikologis kepada korban, seperti rasa malu, menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, hingga berkurangnya semangat belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa disertai pemahaman mengenai etika bermedia sosial berpotensi memunculkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus agar peserta didik mampu menggunakan media sosial secara bijaksana sesuai dengan ajaran Islam.

3. Peran Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlakul karimah peserta didik sebagai upaya mencegah perilaku *cyberbullying*. Peran tersebut diwujudkan melalui beberapa bentuk pembinaan.

Pertama, guru PAI berperan sebagai **teladan (*uswah hasanah*)** dengan menunjukkan perilaku yang santun, disiplin, jujur, serta menghargai seluruh peserta didik

tanpa membedakan latar belakang mereka. Keteladanan tersebut menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, guru melaksanakan **pembiasaan nilai-nilai keislaman** melalui berbagai kegiatan religius, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan tersebut bertujuan menanamkan karakter religius sehingga peserta didik memiliki kesadaran moral yang kuat dalam berinteraksi dengan orang lain.

Ketiga, guru memberikan **nasihat dan bimbingan** kepada peserta didik, baik secara klasikal maupun secara personal. Nasihat diberikan ketika ditemukan perilaku yang menyimpang ataupun sebagai bentuk pencegahan agar peserta didik memahami pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital.

Keempat, guru mengintegrasikan **materi etika digital** ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mengaitkan materi akhlak dengan fenomena *cyberbullying*, pentingnya menjaga lisan, larangan ghibah, fitnah, dan

menyebarkan keburukan orang lain sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa penggunaan media sosial juga harus dilandasi nilai-nilai akhlakul karimah.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang berperan membentuk kesadaran moral peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi.

4. Upaya Guru PAI dalam Mencegah Cyberbullying melalui Pembinaan Akhlakul Karimah

Upaya pencegahan *cyberbullying* dilakukan guru PAI melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan program pembinaan karakter di madrasah. Guru memberikan pemahaman mengenai bahaya *cyberbullying* melalui pembelajaran di kelas, kultum, kegiatan keagamaan, serta diskusi mengenai etika bermedia sosial.

Selain itu, guru PAI bekerja sama dengan wali kelas, guru bimbingan dan konseling, kepala madrasah, serta orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap perkembangan perilaku peserta didik.

Pendekatan personal juga dilakukan kepada peserta didik yang pernah terlibat dalam kasus *cyberbullying* dengan memberikan bimbingan, motivasi, dan penyelesaian masalah melalui pendekatan kekeluargaan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pembinaan tersebut diarahkan agar peserta didik mampu mengembangkan sikap empati, saling menghargai, bertanggung jawab, dan menjaga kehormatan sesama, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Dengan demikian, pembinaan akhlakul karimah menjadi strategi preventif yang efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlakul karimah. Faktor tersebut meliputi budaya religius yang telah berkembang di lingkungan madrasah, kerja sama antara guru, kepala madrasah, wali kelas, dan orang tua, serta adanya kebijakan madrasah yang mengatur penggunaan gawai selama proses pembelajaran.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan pengawasan terhadap aktivitas media sosial peserta didik di luar lingkungan sekolah, pesatnya perkembangan teknologi digital, serta perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik. Selain itu, masih terdapat sebagian orang tua yang belum melakukan pengawasan secara optimal terhadap penggunaan media sosial anak di rumah sehingga proses pembinaan belum berjalan secara maksimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *cyberbullying* tidak dapat dilakukan oleh guru PAI secara sendiri, tetapi memerlukan sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam mencegah perilaku *cyberbullying* di MTs Muhzirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Peran guru sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan pendidik karakter mampu menanamkan nilai-

nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan saling menghormati kepada peserta didik sehingga mereka lebih mampu mengendalikan perilaku dalam penggunaan media sosial.

Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan melalui pembelajaran, keteladanan, nasihat, dan pembiasaan menjadi benteng moral dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan pencegahan *cyberbullying* tidak hanya bergantung pada penerapan aturan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan guru PAI serta dukungan seluruh warga madrasah dan orang tua. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa penguatan pendidikan karakter

berbasis nilai-nilai Islam merupakan strategi yang relevan dalam menjawab tantangan perilaku peserta didik pada era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Muhzirah Galesong Selatan Kabupaten Takalar memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlakul karimah siswa sebagai upaya mencegah perilaku *cyberbullying*. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan nilai-nilai keislaman, pemberian nasihat dan bimbingan, serta pengintegrasian materi etika digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghargai sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Bentuk perilaku *cyberbullying* yang ditemukan di kalangan siswa meliputi saling mengejek melalui media sosial, memberikan komentar yang tidak pantas, mengucilkan teman

dalam grup percakapan, serta menyebarkan informasi atau foto tanpa izin. Meskipun sebagian besar masih tergolong ringan, perilaku tersebut berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosial peserta didik apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, pembinaan akhlakul karimah menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam menekan munculnya perilaku tersebut.

Keberhasilan pembinaan akhlakul karimah didukung oleh budaya religius madrasah, kerja sama antara guru, kepala madrasah, wali kelas, dan orang tua, serta kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan pengawasan terhadap aktivitas media sosial siswa di luar lingkungan sekolah, pesatnya perkembangan teknologi digital, serta perbedaan karakter peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar madrasah terus memperkuat program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial, serta mengembangkan program literasi

digital yang terintegrasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan cakupan lokasi dan jumlah informan yang lebih luas sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru PAI dalam mencegah perilaku *cyberbullying* di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, F. A. (2022). *Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar*. **Jurnal Al-Husna**, 2(3), 205.
<https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). *Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen SMP Nasional Makassar*. **Jurnal Jaffray**, 14(1), 43–62.
<https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188>
- Rohmah, S. (2021). *Buku ajar akhlak tasawuf*. PT Nasya Expanding Management.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tofaynudin, J. I., & Purnomo, E. (2023). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di Sekolah Dasar Negeri Tembokrejo 04 Kecamatan Gumukmas Jember*. **Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**, 1(7).
- Umam, K., & Hasanah, U. (2021). *Peran muaddib dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan pesantren modern*. **Jurnal Pendidikan Islam**, 10(2), 188–205.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.